

Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi

<https://jurnal.feb-umi.id/index.php/ATESTASI>

This Work is Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan

(Studi Kasus BPK RI Perwakilan Nusa Tenggara Timur)

Susana Purnamasari Baso ^(1*) Leopold M.T Dawu ⁽²⁾ Alexandro Arsol Panie ⁽³⁾

⁽¹⁾ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

^(2,3) Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

Penulis Korespondensi: Susana Purnamasari Baso

purnamabaso@gmail.com

	Abstrak
Kata kunci: skeptisme profesional, pengalaman auditor, tekanan waktu, kemampuan auditor eksternal mendeteksi kecurangan	Tujuan: Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor dan tekanan waktu secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan pada BPK RI Perwakilan Nusa Tenggara Timur.
Pernyataan Penulis: Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan yang dapat dianggap sebagai potensi konflik kepentingan.	Desain Penelitian dan Metodologi: Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang dikumpulkan dari responden melalui penyebaran kuesioner secara langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah 40 pegawai di kantor BPK Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terlibat langsung dalam penyusunan laporan keuangan. Metode pengumpulan data yaitu <i>purposive sampling</i> dengan 40 responden. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi <i>Statistical Package for The Social Science (SPSS)</i> versi 24.
Copyright © 2025 Atestasi. All rights reserved.	Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional, pengalaman auditor dan tekanan waktu berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor Dan Tekanan Waktu secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan pada BPK RI Perwakilan Nusa Tenggara Timur.
	Implikasi: Penelitian ini mengindikasikan pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman auditor, dan tekanan waktu terhadap auditor eksternal dalam situasi kecurangan, khususnya di Badan Keuangan RI Perwakilan Nusa Tenggara Timur. Temuan penelitian ini memiliki dampak penting bagi kebijakan, praktik audit, dan arah penelitian di masa depan.

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu aspek yang digunakan oleh para pemangku kepentingan yang terdiri dari banyak konstituen termasuk masyarakat dan pemerintah dalam menilai kinerja Perusahaan (Freeman & Reed, 1983). Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak untuk berbagai tujuan. Namun, laporan keuangan itu sendiri biasanya rentan terhadap salah saji material dan masalah keamanan. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan yang melawan hukum dan dilakukan dengan tujuan tertentu seperti memberikan

laporan palsu kepada pihak lain. Tindakan kecurangan dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain (Istifadah & Senjani, 2020). Tindakan kecurangan yang terjadi di Indonesia terus berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data Indonesia Corruption Watch (2020) mengenai tren penindakan kasus korupsi pada periode 2016 hingga semester 2020, total kasus korupsi yang ditindak adalah 210 kasus berturut-turut pada 2016, 266 kasus pada 2017, 139 kasus pada 2018, 122 kasus pada 2019, dan 169 kasus pada pertengahan 2020 (Mashabi Sania, 2020). Pada tahun 2023 Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat ada 791 kasus korupsi di Indonesia sepanjang tahun 2023, jumlah tersangkanya mencapai 1.695 orang (Guritno Tatang, 2024). Dilansir oleh Kompas (2019) sebanyak 75 persen korupsi di Provinsi Nusa Tenggara Timur didominasi di sektor pengadaan barang dan jasa karena adanya kerjasama antara pejabat pemerintah dan penyedia barang dan jasa (Ama Kornelis, 2019). Dimana praktik ini membawa NTT menempati urutan keempat sebagai daerah terkorup secara nasional. Perilaku korup di tengah kemiskinan masyarakat menimbulkan ironi. RRI pada tahun 2023, menyatakan NTT masih berada pada tingkat keempat dengan predikat kasus korupsi terbanyak dengan 37 kasus korupsi di Indonesia. Dengan kasus korupsi yang tercatat kemampuan auditor menjadi kunci dalam mendeteksi kecurangan tersebut, sehingga auditor harus memiliki skeptisme dan pengalaman yang tinggi serta tekanan waktu yang efektif. Auditor harus memahami cara mendeteksi secara dini terjadinya kecurangan yang timbul. Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan perwujudan dari kualitas diri seorang auditor (Arum & Wahyudi, 20021). Salah satu faktor penting dalam mendeteksi kecurangan bagi seorang auditor adalah independensi. Independensi merupakan cara pandang yang tidak memihak dalam pelaksanaan pengujian dan proses audit, evaluasi hasil audit, dan penyusunan laporan audit (Arens & Loebbecke, 1997).

Auditor eksternal pemerintah berperan sebagai pihak ketiga dalam teori keagenan, mampu menjembatani perbedaan antara agen dan prinsipal mengenai pengelolaan dan akuntabilitas keuangan negara/daerah. Menurut (Indra et al., 2021), untuk meminimalkan risiko kecurangan dan konflik dalam konsep keagenan, kepala harus dibantu oleh pihak ketiga dan mengalokasikan dana atau dana anggaran untuk kegiatan pengawasan sebagaimana mestinya. Auditor eksternal pemerintah di Indonesia dipercayakan kepada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia (Undang-Undang) Nomor 15 Tahun 2006 tentang BPK, BPK adalah lembaga negara yang bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Ada tiga jenis pemeriksaan yang dilakukan BPK dalam melaksanakan tugasnya: pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan tujuan khusus. Sehingga hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut terkait faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan, khususnya di BPK RI Perwakilan NTT. Faktor yang dikaji dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional, pengalaman auditor dan tekanan waktu.

Dalam Standar Audit No. 200, skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap yang mencakup pemikiran atau pertimbangan auditor yang selalu mempertanyakan dan waspada terhadap suatu kondisi yang mungkin mengindikasikan adanya salah saji baik yang disengaja karena kecurangan maupun tidak disengaja karena kesalahan manusia (Saputra et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan skeptisisme yang tinggi dalam upaya pendeteksian kecurangan (Rafnes & Primasari, 2020). Penelitian lain juga mendapatkan hasil skeptisisme auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan (Amrulloh, 2022).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman auditor (Putra & Dwirandra, 2019). Pengalaman audit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada BPK perwakilan NTT ternyata banyak auditor yang masih muda mereka terkadang melewatkan hal-hal tertentu terkait tindak korupsi hal ini pun ditemukan oleh peneliti terdahulu (Boritz et al., 2020).

Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit yang berkaitan dengan pemberian opini atas laporan audit. Semakin sering auditor memeriksa laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisme profesional yang dimiliki auditor (Salsabil, 2020). Auditor yang berpengalaman tentunya memiliki banyak pengetahuan dalam benaknya sehingga dapat lebih kritis terhadap bukti audit. Sehingga, pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, ditemukan hasil yang bertolak belakang dengan penelitian (Ulfa, 2015) bahwa pengalaman seorang auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan yaitu tekanan waktu (Salsabil, 2020). Tekanan waktu merupakan suatu keadaan yang dapat dialami oleh auditor, situasi tekanan waktu yang dialami oleh auditor akan membuat auditor berusaha untuk mengatur anggaran waktunya dengan melakukan efisiensi dalam batas waktu yang sangat ketat (Ningsih et al., 2020). Tekanan waktu juga dapat mengurangi tingkat skeptisme pada auditor, dimana pada BPK perwakilan NTT banyak auditor muda dan pengalamannya masih dibawah 5 tahun sehingga tekanan waktu tersebut bisa mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin sedikit tekanan waktu dalam proses audit, maka peluang untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup juga akan semakin besar, sehingga besar kemungkinan pula terdeteksinya suatu kecurangan.

Pentingnya penelitian ini karena korupsi yang terjadi di NTT dari 21 kabupaten dan satu Kota. Dari 21 Kabupaten tersebut ada empat kabupaten memiliki kasus korupsi terbanyak yaitu Kabupaten Kupang, Kabupaten Belu, Kabupaten Sikka dan Kabupaten Flores Timur pada tahun 2023. Pada Kabupaten Kupang kasus korupsi jual beli aset pemda Kabupaten Kupang oleh mantan bupati Kupang Ibrahim Agustinus Medah (Sigiranus Marutho Bere, 2022), Kabupaten Belu kasus korupsi proyek sanitasi lingkungan dengan kerugian negara Rp290.637.000,00 (Jehanas Teni, 2022), Kabupaten Sikka kasus korupsi proyek ruang rawat jalan pada puskesmas Waigete dilaporkan kerugian negara senilai Rp110.565.862,00 (Jahang Benediktus, 2022) dan kabupaten Flores Timur kasus korupsi dana covid-19 yang mengalami kerugian Rp1.569.264.435,00 (Donovan Gordy, 2022). Dari kasus korupsi tersebut menempatkan NTT berada di urutan ke empat Tingkat korup di Indonesia dan dalam laporan tahunan BPK mencatat peningkatan kasus korupsi yang melibatkan penggunaan teknologi. Korupsi dalam digitalisasi sering kali melibatkan teknik yang lebih canggih dan tersembunyi, sehingga memerlukan auditor yang tidak hanya berpengalaman dan skeptis, tetapi juga mampu bekerja dengan efektif di bawah tekanan. Hal ini, yang menyebabkan pengaruh pada auditor dalam mendeteksi kecurangan. Inkonsistensi pada penelitian terdahulu juga menjadikan penelitian ini penting sebagai celah penelitian dalam mengisi gap penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan. Objek penelitian ini adalah BPK RI Perwakilan NTT sebagai kebaruan dalam penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kemampuan auditor eksternal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan pada BPK RI Perwakilan NTT, dengan mempertimbangkan tiga faktor utama yaitu skeptisisme profesional, pengalaman auditor, dan tekanan waktu. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menguji pengaruh faktor-faktor tersebut secara terpisah atau dalam konteks sektor swasta dan lembaga non-pemerintah, penelitian ini memadukannya dalam satu model pengujian pada lingkungan audit sektor publik, khususnya wilayah dengan tingkat kasus korupsi yang tinggi seperti NTT. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan konteks empiris terkini berupa tren peningkatan kasus korupsi yang melibatkan teknologi digital, yang belum banyak diungkap dalam studi sebelumnya. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami tantangan auditor di

daerah rawan korupsi, khususnya di bawah tekanan waktu dan dengan komposisi auditor yang relatif muda, sehingga menghasilkan kontribusi teoritis dan praktis yang berbeda dari riset-riset sebelumnya.

Ulasan Literatur

Skeptisme Profesional

Menurut International Federation of Accountants (IFAC) dalam Tuankota (2011:78), skeptisisme profesional auditor adalah sikap kritis yang dimiliki auditor, di mana mereka selalu mengumpulkan validitas bukti audit yang diperoleh. Auditor harus berhati-hati terhadap bukti, mengingat informasi yang bertentangan, dan menimbulkan keraguan terhadap dokumen serta penolakan dari manajemen dan pihak yang bertanggung jawab. Sikap skeptis ini menuntut auditor untuk meragukan dan menilai segala hal, sambil melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit dan mengambil keputusan berdasarkan keahlian auditing yang dimiliki. Skeptisme profesional bukanlah sikap sinis, melainkan sikap yang mendorong auditor untuk meremehkan, meremehkan, atau tidak setuju dengan penyajian yang disampaikan klien. Standar Profesional Akuntan Publik 230 paragraf 08 (2011) menyatakan bahwa auditor tidak seharusnya menganggap kejujuran manajemen sebagai sesuatu yang sudah pasti. Auditor yang memiliki skeptisme profesional tidak akan menerima penjelasan klien secara langsung, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti, dan konfirmasi terkait objek yang dipermasalahkan. Dengan demikian, auditor harus mencari bukti lebih dari sekedar apa yang disediakan manajemen.

Skeptisme profesional juga penting dalam menentukan jenis dan jumlah bukti audit yang perlu dikumpulkan (Arens, 2008). Dalam melaksanakan pengugasan audit, sikap skeptis ini harus diterapkan secara konsisten. Menurut IAI (2000, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU230), terdapat enam karakteristik dalam skeptisme profesional:

- **Pikiran yang diperlukan**
Auditor perlu terus menerus mengumpulkan apakah informasi dan bukti yang diperoleh menunjukkan adanya salah saji material akibat penutupan.
- **Penundaan keputusan**
Auditor harus menahan keputusan hingga mendapatkan bukti yang mampu untuk mendukung kesimpulan yang diambil.
- **Pencarian pengetahuan**
Karakteristik ini mencakup keinginan untuk memahami lebih dalam, bukan sekedar bertanya karena keraguan.
- **Pemahaman interpersonal**
Penting bagi auditor untuk memahami motivasi dan integritas individu yang memberikan bukti.
- **Keteguhan hati**
Auditor harus memiliki keteguhan dalam menentukan tingkat bukti yang diperlukan untuk menerima hipotesis tertentu, serta tidak mudah terpengaruh oleh keyakinan orang lain.
- **Keyakinan**
Kepercayaan diri auditor memungkinkan mereka untuk menolak upaya persuasi dan mempertahankan asumsi atau kesimpulan pribadi.

H1: Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor merupakan proses yang dialami individu di masa lalu dalam audit pekerjaan, yang membuat mereka lebih memahami dan terampil dalam bidang tersebut. Auditor yang berpengalaman tidak hanya mampu mendeteksi dan memahami kondisi, tetapi juga mencari alasannya (Anggriawan, 2014). Pengalaman audit merupakan pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit laporan keuangan, baik dari sisi jumlah pengugasan yang ditangani maupun durasi waktu mereka berada dalam profesi tersebut. Auditor yang memiliki banyak pengalaman dapat

lebih efektif dalam menemukan kesalahan (error) atau kejadian (fraud) serta memberikan penjelasan yang lebih baik tentang temuannya dibandingkan dengan auditor yang pengalamannya minim (Libby dan Frederick, 1990 dalam Nasution, 2012). (Mulyadi, 2012) menyatakan bahwa pengalaman auditor adalah akumulasi dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bukan hanya tentang kuantitas tugas, tetapi juga kualitas dari interaksi yang dilakukan auditor. Ida Suraida (2012) menyebutkan bahwa pengalaman auditor mencakup lamanya waktu serta banyaknya pengugasan yang pernah dilakukan. Ikatan Akuntan Indonesia (2012) mengemukakan bahwa pengalaman audit diperoleh dari akuntan publik yang mengerjakan pengugasan auditnya. Pengalaman akan lebih optimal jika prosedur pengugasan dan pengawasan berjalan dengan baik.

Berdasarkan SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997, seseorang yang ingin berkarir sebagai akuntan publik harus mencari pengalaman di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, seorang akuntan baru diharuskan menjalani pelatihan teknis dan memiliki pengalaman kerja minimal tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit, agar dapat memperoleh izin praktik sebagai akuntan publik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor adalah akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui interaksi dalam audit pekerjaan. Seorang auditor minimal harus memiliki pengalaman selama dua tahun, dengan catatan bahwa pengalaman ini akan lebih berarti jika prosedur pengugasan dan supervisi dilakukan dengan baik.

H2: Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan

Tekanan Waktu

Tekanan waktu adalah batas waktu yang diberikan oleh klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas audit. Dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan, auditor harus mematuhi jangka waktu yang telah disepakati dengan klien. Jika auditor melebihi jangka waktu tersebut, mereka dianggap telah melakukan wanprestasi (Fransisco et al., 2019). Sososutikno (2003) menjelaskan bahwa tekanan anggaran waktu mencerminkan situasi di mana auditor harus bekerja secara efisien dengan waktu yang telah ditentukan, di mana terdapat batasan yang ketat. Dalam proses audit, auditor perlu mempertimbangkan biaya dan waktu yang dialokasikan oleh Kantor Akuntan Publik, yang dapat menyebabkan tekanan waktu. Auditor diharapkan tidak hanya bekerja secara profesional, tetapi juga sesuai dengan anggaran waktu yang ada. Tekanan anggaran waktu dapat meningkatkan tingkat stres pada auditor, mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku mereka (Pangestika, 2014). Keberhasilan karir auditor di masa depan sangat bergantung pada kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan memenuhi permintaan klien. Jika auditor menyelesaikan tugasnya melebihi batas waktu yang ditetapkan, mereka dapat dinilai memiliki kinerja yang buruk oleh atasannya. Oleh karena itu, pencapaian standar waktu menjadi salah satu kriteria penting bagi auditor. Tekanan waktu yang diterapkan oleh Kantor Akuntan Publik bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat audit dapat diselesaikan, maka semakin kecil biaya yang dikeluarkan. Adanya tekanan waktu ini mendorong auditor untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan.

H3: Tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan

Kemampuan Auditor Eksternal

Menurut (Nasution & Fitriany, 2012), kemampuan auditor dalam mendeteksi kondisi mencerminkan kualitas auditor dalam menjelaskan ketidakwajaran yang terdapat dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan atau organisasi, dengan cara mengidentifikasi dan membuktikan adanya kondisi tersebut. Selain itu, kemampuan ini juga mencakup kecakapan dan keahlian auditor dalam mengidentifikasi serta menganalisis kemungkinan adanya kejadian dalam

laporan keuangan suatu entitas. Menurut (Sumartono et al., 2020), auditor yang bertugas untuk memeriksa kondisi sering kali berinteraksi dengan orang lain dalam waktu yang terbatas, hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk mengumpulkan informasi. Kemampuan auditor merujuk pada keahlian dan keahliaan yang dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugasnya, termasuk dalam mengumpulkan bukti, melakukan penilaian, melakukan perlawanan internal, serta menilai risiko audit. Auditor dituntut untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam memberikan layanan terbaik sesuai dengan kebutuhan yang ada. Menurut (Hartan & Waluyo, 2016), kemampuan auditor mencakup keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas-tugas tersebut, termasuk dalam pengumpulan bukti, pembuatan penilaian, evaluasi pengendalian internal, dan penilaian risiko audit. Kemampuan auditor dalam mendeteksi mencerminkan kualitas mereka dalam mengidentifikasi dan membuktikan adanya ketidakwajaran dalam laporan keuangan yang disajikan oleh Perusahaan (Nasution & Fitriany, 2012). Dalam proses pendeteksian kondisi, auditor perlu memiliki keterampilan tertentu yang mendukung tugas tersebut, seperti: (1) keterampilan teknis, yang informasinya meliputi kompetensi audit, pengetahuan mengenai teknologi, dan keahlian investigasi; (2) kemampuan untuk berkolaborasi dalam tim, di mana auditor harus terbuka untuk menerima ide, pengetahuan, dan keahlian orang lain melalui komunikasi yang baik; dan (3) kemampuan menasehati, yang seharusnya dimiliki oleh auditor senior agar dapat membimbing auditor junior selama proses investigasi (Nasution & Fitriany, 2012). Meskipun tanggung jawab utama dalam mendeteksi keadaan terletak pada manajemen, auditor tetap perlu berperan aktif dalam memberikan kontribusi. Auditor dapat memberikan peringatan dini tentang potensi kondisi serta merekomendasikan perbaikan terkait kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Rekomendasi ini bisa berupa perbaikan pada kebijakan dan prosedur untuk mencegah dan mendeteksi kondisi lebih awal, sehingga dampak atau risiko kondisi dapat diminimalkan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kondisi adalah keahlian dan keterampilan yang memungkinkan auditor untuk menganalisis kemungkinan adanya kondisi dalam laporan keuangan.

H4: Skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan tekanan waktu secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan.

Desain Penelitian dan Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif diartikan sebagai data berupa angka yang bisa diukur atau dihitung secara langsung dalam bentuk angka untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Metode kuantitatif yang berupa nilai atau skor berdasarkan skala pengukuran likert atau kuisioner yang diberikan oleh auditor (responden) terhadap pertanyaan yang ada dalam kuisioner, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Analisis dilakukan dengan mengkaji variabel-variabel yang memiliki pengaruh langsung (Arni K, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang dibagikan kepada responden, dan data mengenai jumlah populasi auditor BPK NTT. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi dari website mengenai temuan BPK terkait pengelolaan keuangan daerah yang terjadi di Nusa Tenggara Timur dalam rentang waktu tahun 2020-2023. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi jumlah auditor yang terdapat di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Nusa Tenggara Timur sebanyak 165 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 62 responden yang berprofesi sebagai auditor atau pemeriksa yang ada di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Nusa

Tenggalar Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa pengisian daftar pertanyaan atau kuisioner.

Data dikumpulkan menggunakan kuisioner yang dirancang langsung ke responden. Kuisioner ini dirancang secara terperinci dan lengkap, menggunakan skala Likert untuk mengukur jawaban-jawaban. Skala Likert yang digunakan memiliki lima kategori yaitu:

- Sangat Tidak Setuju (STS): 1
- Tidak Setuju (TS): 2
- Netral (N): 3
- Setuju (S): 4
- Sangat Setuju (SS): 5

Untuk analisis dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputerisasi komputer spss versi 25. Teknik uji validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrument pengukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Data dinyatakan valid jika nilai r -hitung yang merupakan nilai dari Corrected Item-Total Correlation > dari r -tabel pada signifikansi 0,05 (5%). Atau jika melakukan penilaian langsung terhadap koefisien korelasi, bisa digunakan batas nilai minimal korelasi 0,30. maka item dinyatakan valid. Sementara untuk uji reliabilitas peneliti mengukur reliabilitas suatu variabel yang dibentuk dari daftar pertanyaan dikalikan balik jika memiliki nilai Cronbach's Alpha > dari 0,60. Sementara uji asumsi klasik dibagi menjadi uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov yaitu melihat taraf signifikansi < 0,05, multikolinearitas dengan melihat nilai VIF 0,10, Heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser dengan melihat nilai Sig. > 0,05.

Dalam pengujian hipotesis koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai Adjusted R Square untuk menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Wiwi I, 2016). Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji Parsial (T), dan Uji F. Analisis regresi linier berganda atau disebut juga multiple regression analysis adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependennya (Asrin Khoiri N, 2017). Pengujian atas variabel-variabel penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara semua variabel independen terhadap pertimbangan tingkat materialitas secara simultan. Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat signifikan (alpha) 5%. Jika P value (sig) < α (alpha). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda (multiple regression linear) yaitu hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Adapun rumus regresi linear berganda dengan bentuk interaksi keseluruhan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

- | | |
|----------|---|
| Y | : Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan |
| X_1 | : Skeptisme profesional |
| X_2 | : Pengalaman |
| X_3 | : Tekanan waktu |
| α | : Konstanta |
| b | : Koefisien Regresi |
| e | : Error |

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,78413132
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,084
	Negative	-,094
Test Statistic		,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data SPSS, Verssion 24

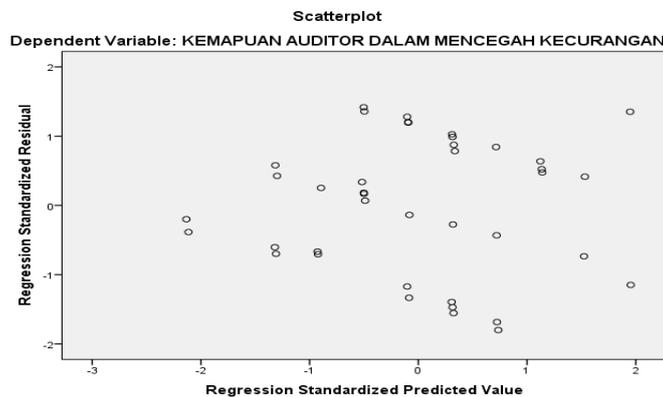
Berdasarkan hasil analisis tabel 1, diperoleh nilai signifikansi (two Tailed) 0,200 lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients		Keputusan
	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
(Costant)			
Skeptisme Profesional (X1)	0,943	1,060	Tidak Terjadi
Pengalaman Auditor (X2)	0,929	1,076	Multikolinieritas
Tekanan Waktu (X3)	0,975	1,026	

Sumber: Data SPSS, Verssion 24

Berdasarkan hasil analisis tabel 2, diperoleh nilai tolerance X1 (0,943), X2 (0,929) dan X3 (0,975) > 0,100 sedangkan nilai VIF X1 (1,060), X2 (1,076), X3 (1,026) < 10,00 . Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala Multikolinieritas.



Gambar 1. Uji Heterokedastisitas PP PLOTS

Sumber: Data SPSS, Verssion 24

Berdasarkan gambar 1, grafik scatterplot menunjukkan menunjukkan bahwa titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka nol (0), titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, serta penyebaran titik data tidak berpola. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala heterokedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel Skeptisme Profesional (X1), Pengalaman Auditor

(X2), dan Tekanan Waktu (X3) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan (Y).

Tabel 3. Tabel Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,289	2,185		1,962	,057
	Skeptisme Profesional	1,587	,027	,997	57,913	,000
	Pengalaman Auditor	,831	,029	,909	56,527	,002
	Tekanan Waktu	,623	,011	,992	57,633	,000

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mencegah Kecurangan

Sumber: Data SPSS, Verssion 24

Analisis Output Uji Regresi Linear Berganda

$$Y = 4,289 + 1,587 X1 + 0,831 X2 + 0,623 X3$$

Keterangan :

- Y = Kemampuan Auditor Dalam Mencegah Kecurangan
- a = Nilai Konstan
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Angka arah atau koefisien regresi
- X1 = Skeptisme Profesional
- X2 = Pengalaman Auditor
- X3 = Tekanan Waktu
- e = error

Persamaan diatas memiliki arti bahwa nilai variabel Y (Kemampuan Auditor dalam Mencegah Kecurangan) dipengaruhi oleh nilai variabel X1, X2 dan X3, Rincian makna tersebut adalah sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 4,289, hal ini menyatakan jika Skeptisme Profesional (X1), Pengalaman Auditor (X2), dan Tekanan Waktu (X3) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan (Y) tidak berubah atau tetap sebesar 0, maka nilai Y tetap sebesar 4,289.
- Koefisien regresi variabel Skeptisme Profesional (X1) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai b sebesar 1,587. Menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai variabel X1 meningkatkan nilai variabel kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan (Y) sebesar 1,587.
- Koefisien regresi variabel Pengalaman Auditor (X2) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai b sebesar 0,831. Menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai variabel X2 meningkatkan variabel kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan (Y) sebesar 0,831
- Koefisien regresi variabel tekanan waktu (X3) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai b sebesar 0,623. Menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai variabel X3 meningkatkan nilai variabel variabel kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan (Y) sebesar 0,623.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis T (Parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,289	2,185		1,962	,057
	Skeptisme Profesional	1,587	,027	,997	57,913	,000
	Pengalaman Auditor	,831	,029	,909	56,527	,002
	Tekanan Waktu	,623	,011	,992	57,633	,000

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mencegah Kecurangan

Sumber: Data SPSS, Verssion 24

- Berdasarkan hasil analisis tabel diatas untuk variabel X1 diperoleh nilai t hitung 57,913 > t tabel (1,684) dan nilai signifikan (0,000) < 0,05. Maka disimpulkan Skeptisme Profesionalis (X1)

berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam mencegah kecurangan (Y) H1 diterima Ho ditolak.

- Berdasarkan hasil analisis tabel diatas untuk variabel Pengalaman Auditor (X2) diperoleh nilai t hitung 56,527 > t tabel (1,684) dan nilai signifikan (0,002) < 0,05 dengan berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam mencegah kecurangan (Y) H2 diterima dan H0 ditolak.
- Berdasarkan hasil analisis tabel diatas untuk variabel X3 diperoleh nilai t hitung 57,663 > t tabel (1,684) dan nilai signifikan (0,000) < 0,05. Maka disimpulkan Tekanan Waktu (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam mencegah kecurangan(Y). Maka H0 ditolak dan H3 diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2357,520	3	785,840	1179,762	,000 ^b
	Residual	23,980	36	,666		
	Total	2381,500	39			

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mencegah Kecurangan
 b. Predictors: (Constant), Tekanan Waktu, Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor
 Sumber: Data SPSS, Verssion 24

Berdasarkan hasil analisis tabel 5, didapatkan nilai f hitung (1179,7) > F tabel senilai (2,610). Dan nilai signifikansi (0,000) < (0,05). Maka disimpulkan terdapat pengaruh signifikan variabel X1, X2 dan X3 secara simultan (bersama-sama) dan signifikan terhadap Y sehingga H3 diterima dan H0 ditolak.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,995 ^a	,990	,989	,816

a. Predictors: (Constant), Tekanan Waktu, Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor

Sumber: Data SPSS, Verssion 24

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6, diperoleh persentase keragaman variabel jumlah Skeptisme Profesional (X1), Pengalaman Auditor (X2), dan Tekanan Waktu (X3) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan (Y) adalah 0, atau 98,9 %, sedangkan 11 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi seperti kualitas audit, independensi auditor, kompetensi auditor dan variabel lainnya.

Pembahasan

Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan. Hal ini berarti semakin baik skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan investigasi audit dalam pengungkapan kecurangan. Dimana hal ini juga akan berpengaruh dilingkungan BPK Perwakilan NTT. Dalam Standar Audit No. 200, skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap yang mencakup pemikiran atau pertimbangan auditor yang selalu mempertanyakan dan waspada terhadap suatu kondisi yang mungkin mengindikasikan adanya salah saji baik yang disengaja karena kecurangan maupun tidak disengaja karena kesalahan manusia (Saputra et al., 2021). Auditor yang menjalankan tugas dengan skeptisme profesionalis yang tinggi cenderung memberikan penilaian yang lebih objektif, meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil audit, serta memastikan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan tugas. Dengan skeptisme profesionalis yang kuat, BPK dapat memastikan ketelitian dalam pengumpulan dan analisis data, serta menjaga integritas dalam setiap aspek pekerjaan audit, yang secara keseluruhan dapat meningkatkan skeptisme profesionalis dari seorang auditor sehingga dapat mencegah kecurangan serta memiliki keandalan dalam hasil audit yang dihasilkan. Kaitannya dengan Situasi di BPK Perwakilan NTT dengan hasil uji t menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan mencegah kecurangan. Ini mencerminkan bahwa: Auditor di BPK RI dituntut tidak hanya mengikuti prosedur audit secara

formal, tetapi juga harus memiliki sikap kritis, objektif, dan tidak mudah percaya terhadap informasi yang diterima. Hal ini sangat penting karena audit yang dilakukan BPK RI menyangkut pengelolaan keuangan negara yang rawan disalahgunakan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan skeptisisme yang tinggi dalam upaya pendeteksian kecurangan (Rafnes & Primasari, 2020). Skeptisisme auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan Amrulloh, (2022). Hasil berbeda ditemukan oleh (Dewi & Ratnawati, 2024; Indrasti & Sari, 2019; Sihombing et al. 2019) Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan investigasi audit dalam pengungkapan kecurangan. Dimana hal ini juga akan berpengaruh terjadi dilingkungan BPK Perwakilan NTT. Berdasarkan fenomena juga provinsi NTT berada di urutan ke empat tingkat korupsi di Indonesia sehingga variabel ini akan diteliti oleh peneliti.

Variabel pengalaman Auditor Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman auditor (Putra & Dwirandra, 2019). Pengalaman audit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada BPK perwakilan NTT ternyata banyak auditor yang masih muda mereka terkadang melewati hal-hal tertentu terkait tindak korupsi hal ini pun ditemukan oleh peneliti terdahulu (Boritz et al, 2020). Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit yang berkaitan dengan pemberian opini atas laporan audit. Semakin sering auditor memeriksa laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki auditor (Salsabii, 2020). Hal ini menunjukkan pula bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi tingkat kemampuan seorang auditor dalam mencegah kecurangan di Kantor BPK Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kaitannya dengan Situasi di BPK Perwakilan NTT dengan hasil uji t pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan, ini menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat pengalaman yang lebih tinggi, lebih mampu mengenali pola-pola kecurangan, lebih kompeten dalam menganalisis informasi yang kompleks, serta memiliki keteguhan profesional dalam menghadapi tekanan atau upaya manipulasi dari audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Precilia Prima Queena dan Abdul Rohman (2012), Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Variabel Tekanan Waktu Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Tekanan waktu merupakan suatu keadaan yang dapat dialami oleh auditor, situasi tekanan waktu yang dialami oleh auditor akan membuat auditor berusaha untuk mengatur anggaran waktunya dengan melakukan efisiensi dalam batas waktu yang sangat ketat (Ningsih et al., 2020). Hasil studi ini menunjukkan bahwa Tekanan Waktu (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam mencegah kecurangan (Y). Maka H₀ ditolak dan H₃ diterima. Hal ini berarti semakin rendah tekanan waktu bagi seorang auditor dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam pemeriksaan kecurangan akan meningkatkan semangat dan menjadi motivasi tersendiri. Dan Semakin sedikit tekanan waktu dalam proses audit, maka peluang untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup juga akan semakin besar, sehingga besar kemungkinan pula terdeteksinya suatu kecurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar tekanan waktu yang dialami auditor, maka semakin besar dampaknya terhadap kinerja mereka, baik dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan, menganalisis dokumen, maupun dalam pengambilan keputusan audit yang objektif.

Kaitannya dengan Situasi di BPK Perwakilan NTT dengan hasil uji t, tekanan waktu menurunkan ketelitian pemeriksaan, dalam situasi tekanan waktu tinggi, auditor cenderung melewati beberapa prosedur audit, seperti pengujian tambahan atau klarifikasi mendalam, pengumpulan dan verifikasi bukti audit jadi terbatas, sehingga potensi indikasi kecurangan bisa tidak terungkap dan auditor lebih fokus pada menyelesaikan laporan ketimbang mendalami setiap transaksi yang mencurigakan. Hal ini memperkuat hasil bahwa tekanan waktu memang secara langsung menurunkan kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Syafruddin (2014), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit dan auditor yang menghadapi

tekanan waktu tinggi cenderung mengurangi prosedur audit atau melewati langkah penting untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

Pengaruh Pengaruh Skeptisme Profesional Pengalaman Auditor dan Tekanan Waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan Secara Simultan

Berdasarkan hasil uji F terhadap variabel X1, X2 dan X3 didapatkan nilai f hitung (1179,7) > F tabel senilai (2,610). Dan nilai signifikansi (0,000) < (0,05). Maka disimpulkan terdapat pengaruh signifikan variabel X1, X2 dan X3 secara simultan (bersama-sama) dan signifikan terhadap Y sehingga H3 diterima dan H0 ditolak. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa bukan hanya satu faktor yang menentukan keberhasilan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, melainkan:

- Sikap skeptis membantu auditor tidak cepat percaya dan berpikir kritis,
- Pengalaman kerja memberi auditor kemampuan membaca pola dan trik kecurangan yang tidak terlihat,
- Manajemen terhadap tekanan waktu menjaga kualitas audit tetap tinggi walau dalam kondisi terbatas.
- Relevansi terhadap Situasi Nyata di BPK (Misalnya di NTT) Di lapangan, khususnya pada perwakilan BPK seperti di Provinsi NTT: auditor sering dihadapkan dengan kendala geografis, jumlah entitas yang banyak, dan waktu audit yang terbatas. Oleh karena itu, keberhasilan audit tidak hanya bergantung pada siapa auditor yang diturunkan, tetapi juga pada dukungan sistemik dan kebijakan organisasi untuk mengelola tekanan dan memberikan ruang kerja yang optimal.

Hasil uji F ini memberi bukti bahwa dukungan menyeluruh terhadap semua aspek – personal, profesional, dan situasional – dibutuhkan agar kecurangan bisa dicegah secara efektif. Hasil uji F membuktikan bahwa kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan kombinasi dari skeptisisme, pengalaman, dan bagaimana auditor merespon tekanan waktu. Di lingkungan seperti BPK NTT, hal ini menjadi sangat relevan karena kompleksitas audit di daerah menuntut kombinasi ketiganya agar pengawasan keuangan publik bisa maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad Ilham, Wayan Rai Suarthana, dan Sigit Edi Suroño (2019), Semy Pesireron dan Jancen Roland Patty (2019). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa secara Simultan uji F menjelaskan bahwa variabel skeptisme profesional (x1), pengalaman auditor (x2), dan tekanan waktu (x3) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan (y) secara simultan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan tekanan waktu memiliki capaian indikator yang baik dalam menggambarkan kondisi responden. Secara parsial, skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan tekanan waktu masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan. Selain itu, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mencegah kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi faktor keahlian, sikap profesional, dan manajemen waktu memegang peranan penting dalam meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi dan mencegah praktik kecurangan.

Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi lembaga audit, baik internal maupun eksternal, untuk memperkuat program pelatihan yang menekankan peningkatan skeptisme profesional, pematangan pengalaman kerja, dan kemampuan mengelola tekanan waktu. Peningkatan kapasitas auditor dalam aspek-aspek tersebut akan berpengaruh langsung terhadap efektivitas pencegahan kecurangan. Manajemen diharapkan memberikan dukungan berupa kebijakan dan sumber daya yang memadai, sehingga auditor dapat menjalankan tugasnya secara optimal tanpa mengorbankan kualitas pemeriksaan.

Penelitian ini terbatas pada tiga variabel independen, sehingga belum mencakup faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kemampuan auditor mencegah kecurangan, seperti integritas pribadi, dukungan organisasi, atau pemanfaatan teknologi audit. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah variabel dan menggunakan sampel yang lebih besar serta beragam,

sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan strategi pencegahan kecurangan di berbagai konteks organisasi.

Referensi

- Ama Kornelis. (2019, August 30). 75 Persen Korupsi di NTT terjadi pada Pengadaan Barang dan Jasa. Kompas.Com.
- Amrulloh, A. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal, Independensi, Skeptisme Auditor, dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan:(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jawa Timur Tahun 2020. *Jurnal Hukum Bisnis*, 11(06), 251–259.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (Studi empiris pada kantor akuntan publik di DIY. *Jurnal Nominal*, 3(2), 101–116.
- Arens, A. A., & Loebbecke, J. K. (1997). Auditing, an integrated approach.
- Arum, E. D. P., & Wahyudi, I. (2021). Audit quality and fraud detection: evidence of the internal auditor of Jambi province. Sixth Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2020, 8–14.
- Boritz, J. E., Kochetova, N. V, Robinson, L. A., & Wong, C. (2020). Auditors' and specialists' views about the use of specialists during an audit. *Behavioral Research in Accounting*, 32(2), 15–40.
- Donovan Gordy. (2022, September 15). Kerugian Negara Atas Dugaan Kasus Korupsi Dana Covid-19 Capai Rp 1,5 Miliar. *TribunFlores.Com*.
- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and Stakeholders: A new perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, 25(3), 88–106. <https://doi.org/10.2307/41165018>
- Guritno Tatang. (2024, May 29). ICW Catat 731 Kasus Korupsi pada 2023, Jumlahnya Meningkat Signifikan. *Kompas.Com*.
- Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3), 1–13.
- Indra, I., Gamayuni, R. R., & Syaipudin, U. (2021). The effect of audit cost, information technology, and auditor's competence on audit quality during the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 7(1), 95–112.
- Istifadah, R. U., & Senjani, Y. P. (2020). Religiosity as the moderating effect of diamond fraud and personal ethics on fraud tendencies. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 116.
- Jahang Benediktus. (2022, September 16). Kejaksaan Sikka tahan tersangka korupsi pembangunan Puskesmas Waigete. *AntaraNews.Com*.
- Jehanas Teni. (2022, May 18). Penyidik Polres Belu Tahan Tersangka Kasus Dugaan Korupsi Proyek sanitasi di Belu. *Pos-Kupang.Com*.
- Mashabi Sania. (2020, September 29). ICW: Tren Penindakan Kasus Korupsi di Kepolisian dan Kejaksaan pada Semester I-2020 Meningkat . *Kompas.Com*.
- Mulyadi. (2012). Pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, independensi, akuntabilitas, profesionalisme, dan kompleksitas tugas auditor terhadap kualitas audit. *Dosen S1 Akuntansi. STIE Adi Unggul Bhirawa Su-rakarta*.
- Nasution, H., & Fitriany. (2012). Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Ningsih, S., Haryadi, B., & Anggono, A. (2020). Effect of Experience, Independence, Time Pressure of Personality And Ability To Detect Fraud With Auditor's Professional Skepticism As A

- Moderating Variable. *International Colloquium Forensics Accounting and Governance (ICFAG)*, 1(1), 124-132.
- Putra, G. S. A., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The effect of auditor experience, type of personality and fraud auditing training on auditors ability in fraud detecting with professional skepticism as a mediation variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(2), 31-43.
- Rafnes, M., & Primasari, N. H. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 16-31.
- Salsabil, A. (2020). Pengaruh pengalaman auditor, independensi, pendidikan berkelanjutan, tekanan waktu kerja terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor eksternal dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2-64).
- Saputra, A. U., Damayanti, R. A., & Usman, A. (2021). The Effect Of Self Efficacy And Professional Skeptism On Fraud Detection With Emotional Intelligence As A Moderation Variables.
- Sigiranus Marutho Bere. (2022, February 16). Kasus korupsi jual beli aset Pemkab, mantan Bupati Kupang dituntut 8,5 tahun penjara. *KOMPAS.Com*.
- Sumartono, U., D., & Hamdani, R. (2020). Skills of the forensic accountants in revealing fraud in public sec-tor: The case of Indonesia. *Journal of Accounting and Investment Article*. <https://doi.org/10.18196/jai.2101144>
- Ulfa, N. (2015). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan terhadap Skeptisisme dan Kemampuan Au-ditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *JurnalJom FEKON*, 2(1).